

Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadis dan Problematika yang Sering Terjadi di Masyarakat

Ibnu Agung Handoyo¹⁾, Muhammad Basri²⁾, Zulfahmi Lubis³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail Correspondent: ibnu0331243007@uinsu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Sex education is an important topic to discuss in the context of Indonesian society, especially from an Islamic perspective. However, issues related to sex education are often considered taboo and do not receive adequate attention. This study aims to explore how sex education is viewed from the perspective of the hadith and identify the problems that often arise in society related to this. The selection of this topic was driven by the urgent need for a better understanding of sex education that is in accordance with Islamic teachings, as well as the social impacts caused by the lack of correct information on this topic. The method used in this study is a literature study by analyzing hadiths related to the ethics of sexual relations and reproductive education in Islam. The results of the study indicate that the hadiths provide clear guidelines regarding the importance of maintaining honor and purity in sexual relations, but on the other hand, many people still have difficulty understanding and implementing these teachings. The main problems identified include the lack of education based on Islamic teachings, the spread of misinformation, and the influence of culture that tends to be taboo on discussions about sex.

Keywords:

Sex education, Hadith perspective, Social problems

Abstrak.

Pendidikan seks merupakan topik yang penting untuk dibahas dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya dalam perspektif Islam. Namun, masalah terkait pendidikan seks sering kali dianggap tabu dan kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan seks dilihat dalam perspektif hadis serta mengidentifikasi problematika yang sering muncul dalam masyarakat terkait hal ini. Pemilihan topik ini didorong oleh kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran Islam, serta dampak sosial yang ditimbulkan akibat kurangnya informasi yang benar mengenai topik ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan etika hubungan seksual dan pendidikan reproduksi dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian dalam hubungan seksual, tetapi di sisi lain, banyak masyarakat yang masih kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran ini. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, penyebaran informasi yang salah, serta pengaruh budaya yang cenderung tabu terhadap pembahasan mengenai seks

Kata kunci:

Pendidikan seks, Perspektif hadis, Problematika masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang fungsi biologis, moral, dan etika yang berkaitan dengan kehidupan seksual manusia (Amir & Fitri, 2022). Dalam perspektif Islam, pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, melainkan bagian dari ajaran yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan ini diperlukan untuk membentuk karakter, menjaga kehormatan, serta mencegah perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat (Khiril Anam et al, 2024). Menurut Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer, pendidikan seks dalam Islam bukan sekadar membicarakan hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjaga kehormatan, malu, serta memahami hakikat pernikahan sebagai jalan yang halal. Ia menekankan bahwa *"Islam tidak menutup-nutupi persoalan seksual, tetapi menjelaskannya secara terang benderang dalam batasan yang jelas dan etis."* Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam harus diarahkan pada tujuan mulia yang sesuai dengan norma agama dan sosial (Lubis & Maysarah, 2024).

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas terkait masalah seksual, seperti adab dalam pernikahan, pentingnya menjaga pandangan, kebersihan diri, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami-istri (Affandy & Mutiara, 2023). Rasulullah SAW seringkali memberikan bimbingan yang bersifat praktis kepada para sahabat terkait masalah tersebut. Misalnya, dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya."* Hadis ini menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan relevan bagi kehidupan, termasuk dalam memahami aspek seksual sesuai tuntunan agama.

Namun, problematika pendidikan seks di masyarakat masih sering muncul akibat adanya stigma negatif dan ketidaktahuan (Widiharto et al., 2022). Banyak orang tua dan pendidik merasa enggan untuk membahas masalah seksual karena dianggap tabu, sehingga anak-anak dan remaja sering kali mencari informasi dari sumber yang tidak valid. Akibatnya banyak penyimpangan-penyimpangan, seperti fenomena pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi untuk pornografi, kumpul kebo (*samen leven*), homo seksual, pemerkosaan, hingga kehamilan di luar nikah menjadi isu yang kerap terjadi dalam masyarakat modern. Penyimpangan-penyimpangan ini sudah sangat banyak terjadi di masyarakat. Ini secara otomatis menjadi hal yang dikhawatirkan berbagai pihak, baik itu guru, pemerintah, tokoh masyarakat terlebih lagi adalah orang tua. Hampir setiap waktu dan setiap malam pemandangan erotis hamper menjadi menu sehari-hari, di televisi, majalah, tabloid, informasi online, social media, bahkan di jalan-jalan biasa dengan langsung menyaksikan orang yang melakukan pergaulan bebas. Belum lagi kemajuan teknologi ikut berperan dalam mengeksploitasi seks hingga menembus dunia anak dan remaja, sebagian besar remaja memperoleh pengetahuan seks dari film, VCD porno, komik, dan internet (Mbayang, 2024).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi semakin memperparah kondisi ini. Dengan akses internet yang begitu luas, informasi tentang seksualitas dapat dengan mudah diakses, baik yang benar maupun yang salah (Hasan Basri, 2023). Konten-konten pornografi, yang marak beredar di dunia maya, dapat merusak moral generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, pendidikan seks menjadi sangat penting sebagai upaya preventif untuk melindungi individu, khususnya generasi muda, dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Menurut penelitian Nurhayati, *"Tanpa adanya*

bimbingan pendidikan seks yang benar, remaja akan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang akibat pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak terkendali."

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Daradjat, dalam bukunya "*Pendidikan Agama dalam Membina Mental Anak*" menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan sesuai dengan ajaran agama akan membentuk mental dan karakter yang kuat pada anak. Pendidikan ini membantu anak memahami batasan pergaulan, menjaga akhlak, serta menghindari perilaku yang menyimpang (Nurseha & Aulia Ayu Rohayah, 2024). Penelitian lain oleh (Rini Rahman & Indah Muliati, 2018), dalam jurnal "*Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Al-Qur'an)*" menyatakan bahwa pendidikan seks yang diajarkan secara dini dengan pendekatan agama akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mencegah dampak negatif informasi yang salah dari media massa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan agama dalam pendidikan seks sangat relevan untuk membangun masyarakat yang bermoral.

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah dalam karyanya "*Tabrirul Mar'ah fi 'Ashril Risalah*", beliau menyatakan bahwa kebodohan dalam pendidikan seksual hanya akan menambah keburukan, sedangkan pengetahuan yang benar akan membawa kebaikan. "*Pendidikan yang baik akan meminimalisir kebiasaan buruk, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi kegelapan.*" Pendidikan seks sangat diperlukan dalam perkembangan zaman modern ini untuk membekali individu dengan pengetahuan yang benar dan bertanggung jawab. Tidak hanya untuk memahami aspek biologis, tetapi juga untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Pendidikan seks dapat mencegah berbagai masalah seperti pergaulan bebas, aborsi, penyakit menular seksual, hingga pelecehan seksual yang semakin marak terjadi. Tanpa adanya pendidikan seks yang komprehensif, individu khususnya remaja akan mudah terseret dalam perilaku negatif yang merusak moral dan masa depan mereka.

Minimnya pemahaman tentang pendidikan seks yang sesuai dengan tuntunan hadis dan nilai-nilai Islam menjadi tantangan serius yang harus diatasi. Banyak masyarakat masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang vulgar, padahal dalam Islam, hal ini diajarkan dengan penuh hikmah dan etika. Dengan demikian, pendidikan seks dalam perspektif Islam bertujuan tidak hanya untuk pemenuhan aspek biologis, tetapi juga untuk menjaga kesucian dan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan seks dalam perspektif hadis, serta membahas problematika yang terjadi di masyarakat, beserta isu-isu yang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang komprehensif dan aplikatif dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan seks dalam perspektif hadis serta permasalahan yang sering muncul di masyarakat (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019). Metode ini digunakan untuk mengkaji hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan seks serta mengidentifikasi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat terkait topik ini. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan seks dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dan problematika yang muncul di masyarakat modern, seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks, stigma tabu di masyarakat, dan pengaruh perkembangan zaman yang mempermudah akses terhadap informasi negatif. Sasaran penelitian ini meliputi hadis-hadis shahih

yang membahas pendidikan seks, karya-karya para ulama terdahulu maupun kontemporer, serta fenomena sosial di masyarakat yang berkaitan dengan kurangnya pendidikan seks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur yang relevan, seperti kitab hadis, buku-buku karya ulama, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Hadis yang digunakan akan dianalisis dari segi kualitas (shahih atau dhaif) dan maknanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian disajikan secara sistematis dan komprehensif. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan antara konsep pendidikan seks dalam hadis dengan kondisi realitas yang ada di masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadis

Pendidikan seks secara umum merupakan suatu sistem atau alat untuk mendidik, mengarahkan atau menggiring orang lain agar berperilaku seks yang baik dan benar (Jaja Suteja & Komariah, 2019). Perilaku seks yang baik adalah suatu perbuatan aseks baik secara fisik maupun non fisik yang dapat mengakibatkan kebaikan seks, baik bagi pelaku seks itu sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, ketika membicarakan pendidikan seks tidak lepas dari pembahasan kesehatan reproduksi yang ada pada diri manusia.

Dalam membahas pendidikan seks, paling tidak ada enam prinsip dasar yang harus dikaji, antara lain:

1. Perkembangan manusia: anatomi reproduksi dan fisiologi.
2. Hubungan antar manusia: keluarga, teman, pacaran dan perkawinan.
3. Kemampuan personal: nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi.
4. Perilaku seksual: abstinence dan perilaku seks lain.
5. Kesehatan seksual meliputi: kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual.
6. Budaya dan masyarakat; peran gender, seksualitas dan agama (Andhika Nugraha Utama & Raymond Marhehetua Hutahaeon, 2024).

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan sex dalam perspektif Hadis adalah topik yang kurang diperbincangkan secara terbuka dalam masyarakat Muslim, meskipun banyak ajaran Islam yang memberikan petunjuk yang jelas tentang etika dan norma-norma seksual (Nusriaparto, 2022). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung panduan mengenai hubungan seksual yang baik, serta hak dan kewajiban antar pasangan suami istri.

Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat dipahami dari perspektif Hadis tentang pendidikan seks:

1. Kehormatan dan Kesucian

Dalam Islam, hubungan seksual dilihat sebagai sesuatu yang suci dan harus dilakukan dalam konteks yang sah, yaitu antara suami dan istri dalam pernikahan. Hadis mengajarkan bahwa hubungan seksual bukan hanya untuk kepuasan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan emosional dan spiritual antara pasangan suami istri (Millah, 2017). Contohnya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang

paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan memperlakukan pasangan dengan kasih sayang dalam hubungan seksual.

2. Pentingnya Pendidikan Seksual

Hadis juga mengandung ajaran yang menekankan pentingnya memberikan pengetahuan tentang hubungan seksual secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam, baik kepada anak-anak maupun kepada pasangan yang baru menikah. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana memberikan nasihat terkait hubungan seksual yang halal dan menghindari perbuatan dosa.

Sebagai contoh, hadis berikut menyebutkan pentingnya menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual kepada pasangan suami istri yang baru menikah:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ ثَلَاثَ خِصَالٍ: حُبَّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبَّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةَ الْقُرْآنِ، وَعَلِّمُوهُمْ الْغُسْلَ

"Ajarkanlah kepada anak-anakmu tiga hal: cinta kepada nabi kalian, cinta kepada keluarganya, dan ajarkan mereka cara mandi junub (mandi wajib)." (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual yang benar, termasuk tentang kebersihan tubuh dan persiapan hubungan yang sehat secara fisik dan mental.

3. Perlakukan yang Adil dan Saling Menghormati

Dalam alqur'an, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya saling menghormati dalam hubungan seksual, di mana kedua pasangan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi satu sama lain. Ini berarti bahwa hubungan seksual bukan hanya hak suami atau istri, tetapi keduanya memiliki peran yang sama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Dan istri-istri kalian adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka."* (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat ini menggambarkan hubungan suami istri yang penuh kedekatan, perlindungan, dan saling melengkapi, sebagaimana pakaian melindungi dan menutupi tubuh seseorang. Istilah "pakaian" mencerminkan makna: kedekatan fisik dan emosional antara suami dan istri, saling melindungi dan menjaga kehormatan satu sama lain, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangan.

4. Penghargaan terhadap Hak Wanita

Hadis juga menekankan penghargaan terhadap hak-hak wanita dalam hubungan seksual. Islam memberikan hak bagi istri untuk menuntut pemenuhan kebutuhan seksual dari suami, dan sebaliknya, suami juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Tidak boleh bagi seorang suami yang memiliki hubungan dengan istrinya, kecuali dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang."* (HR. Bukhari)

5. Menghindari Perilaku Negatif dan Penyimpangan Seksual

Hadis juga memberikan pedoman untuk menghindari perilaku seksual yang menyimpang atau dosa, seperti zina dan hubungan seksual di luar pernikahan. Hadis-hadis ini berfungsi untuk menjaga umat Muslim dari godaan dan penyimpangan seksual yang dapat merusak moralitas masyarakat.

Berdasarkan beberapa pentingnya pendidikan seks, maka hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang pentingnya kasih sayang, rasa hormat, dan komunikasi dalam hubungan seksual. Namun, dalam banyak masyarakat Muslim, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu dan banyak orang yang menghindari mendiskusikan topik ini, bahkan dalam konteks pendidikan agama.

Sebagaimana isu yang terkait dengan pendidikan seks dalam masyarakat sering kali berkaitan dengan keterbatasan informasi yang tepat dan berbasis agama. Dalam banyak kasus, pembicaraan tentang seksualitas dianggap tidak pantas dan bahkan sering kali disamakan dengan hal yang negatif. Padahal, dalam ajaran Islam, pengetahuan tentang seksualitas bukanlah hal yang dilarang, melainkan diatur dengan cara yang benar. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Ahmad Al-Raysuni, seorang ulama besar, "Islam bukanlah agama yang menghindar dari pembicaraan mengenai seksualitas, melainkan mengaturnya dengan prinsip-prinsip yang menjaga kehormatan dan kebersihan moral masyarakat. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi tentang kebersihan diri dan adab dalam berhubungan seksual seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan seks yang sehat dan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, di banyak tempat, pendidikan seks sering kali diabaikan atau bahkan terdistorsi, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan remaja dan masyarakat luas.

Di seluruh dunia, sekitar 16 juta remaja hamil setiap tahun, menurut data UNFPA. Sementara itu dalam beberapa tahun terakhir, data menunjukkan bahwa pergaulan bebas dan perilaku seksual tidak sehat semakin meningkat. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, sekitar 2,6 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya akibat kehamilan di luar nikah (Subani et al., 2021). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja, mencapai lebih dari 7.000 kasus pada tahun 2022 (Lestari, 2018). Berdasarkan laporan dari UN Women, satu dari tiga wanita di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya (Ramadhan & Ma'âsumah, 2018).

Pendidikan seks sering kali menjadi topik yang sensitif dan kontroversial di masyarakat. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, pendidikan seks yang tepat memiliki peran penting dalam membekali individu dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, perilaku yang bertanggung jawab, serta etika moral. Perspektif Islam, termasuk melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, memberikan landasan tentang bagaimana pendidikan seks seharusnya diajarkan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Sayyid Muhammad Ridhawi dalam Yatimin (Jaja Suteja & Komariah, 2019), terdapat tiga alasan mengapa pendidikan seks bagi anak remaja itu penting untuk dikaji dan dibahas, yaitu:

1. Menghindari Penyalahgunaan Informasi

Remaja sering kali mendapatkan informasi tentang seks dari sumber-sumber yang tidak jelas, seperti teman sebaya, internet, atau media yang tidak bertanggung jawab. Tanpa bimbingan yang benar, mereka rentan menyalahgunakan informasi tersebut yang bisa mengarah pada perilaku menyimpang atau keliru.

2. Menyiapkan Remaja Menghadapi Masa Pubertas

Pendidikan seks yang tepat membantu remaja memahami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang terjadi pada masa pubertas. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat menerima perubahan tersebut sebagai sesuatu yang alami dan tidak perlu merasa cemas atau malu.

3. Mencegah Perilaku Menyimpang dan Resiko Seksual

Pemahaman yang baik tentang seks akan membekali remaja dengan pengetahuan mengenai etika, moralitas, dan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat mencegah mereka dari perilaku seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan risiko penyakit menular seksual (PMS).

Selanjutnya dalam perlu kita pahami, bahwa dalam Islam pendidikan seks tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan tanggung jawab. Beberapa hadis memberikan pedoman jelas terkait pentingnya pemahaman seks yang sehat dan beretika:

1. Hadis tentang Perintah Menjaga Aurat

إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

Rasulullah SAW bersabda: *"Jagalah auratmu kecuali terhadap istrimu atau budak yang kamu miliki."* (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman tentang batasan aurat, etika berpakaian, dan penghormatan terhadap tubuh sebagai bagian dari pendidikan seks (Abubakar, 2020).

2. Hadis tentang Adab Berhubungan Suami Istri

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَأْتِيَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَىٰ أَمْرَاتِهِ كَمَا يَأْتِي الْبَهِيمَةَ، وَلْيَجْعَلْ بَيْنَهُمَا رَسُولًا

Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian menemui istrinya seperti binatang, tetapi hendaklah ada utusan terlebih dahulu."* (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengajarkan bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan etika, kasih sayang, dan penghormatan terhadap pasangan, bukan sekadar pemenuhan nafsu.

3. Hadis tentang Siklus Haid dan Tata Cara Bersuci

إِذَا حَاضَتْ أَمْرَأَةٌ فَلَا تُصَلِّيْ وَلَا تَصُومُ، فَإِذَا طَهَّرَتْ فَلْتَعْتَسِلْ وَتُصَلِّيْ

Aisyah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila haid datang kepadamu, tinggalkanlah salat, dan apabila ia pergi, bersucilah dan salatlah kembali."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi perempuan, kebersihan diri, dan pemahaman siklus menstruasi.

4. Hadis tentang Pendidikan Seks untuk Anak

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ فِي سَبْعِ سِنِينَ وَضَرِبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Rasulullah SAW bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian salat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (secara mendidik) jika tidak melakukannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka."* (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa pemisahan tempat tidur anak adalah langkah awal dalam pendidikan seks untuk mengajarkan adab terkait privasi (Saiful Bahri, 2020).

Pada dasarnya, pendidikan seks dalam perspektif Islam bertujuan agar individu dapat menyalurkan naluri seksualnya dengan cara yang benar untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Masalah seksual sangat penting dalam Islam, sehingga pengaturannya dimulai sejak masa kanak-kanak, berlanjut ke masa remaja, hingga dewasa, semua demi menjaga dan melindungi kesucian seksual. Pendidikan seks dalam Islam bertujuan untuk mengajarkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan secara pribadi dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Jika cara pribadi tidak memungkinkan, seseorang dapat meminta pengajaran dari muhrim yang sejenis, seperti antara anak dan orang tua, atau dengan muhrim lain seperti paman atau kakak yang sejenis.

Islam mengajarkan berbagai aturan terkait masalah seksual, antara lain larangan hidup membujang, menjaga pandangan mata terhadap lawan jenis yang bukan muhrim, kewajiban wanita untuk menutup aurat, larangan menikahi saudara sekandung, larangan berzina, dan lain-lain. Semua ajaran ini merupakan pedoman pendidikan seks yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Adanya pedoman tersebut merupakan bentuk pengakuan Islam terhadap naluri seksual dan menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga kesucian serta kemuliaan dorongan seksual dalam diri manusia.

Problematika Masyarakat Umum terhadap Pentingnya Pendidikan Seks

Problematika yang terjadi di masyarakat terkait dengan pendidikan seks yang kurang memadai mencakup berbagai hal, termasuk meningkatnya kasus kekerasan seksual, pernikahan dini, serta tingginya angka kehamilan di luar nikah (Helmi HI Yusuf, 2019). Masalah pernikahan dini, misalnya, sering kali berakar dari kurangnya pemahaman tentang hak-hak seksual dalam pernikahan yang sah. Tanpa pendidikan seks yang tepat, anak-anak dan remaja sering kali tidak mengetahui bagaimana cara melindungi diri mereka dari tekanan seksual atau memahami batasan-batasan dalam hubungan intim. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Zulfikar, seorang ahli sosial, "Kurangnya pendidikan seks di kalangan remaja dapat membuka celah bagi penyalahgunaan seksual, termasuk pernikahan yang terjadi sebelum seseorang siap secara emosional atau fisik.

Di berbagai lapisan masyarakat, pendidikan seks masih dihadapkan pada sejumlah tantangan serius, di antaranya:

1. Tabu dan Stigma Sosial

Pendidikan seks sering dianggap tabu, terutama dalam budaya atau komunitas yang sangat mengedepankan nilai-nilai agama dan norma sosial yang konservatif (Clara Delfitra Pio Tae et al, 2024). Di banyak negara atau daerah, pembicaraan mengenai seks dianggap tidak pantas atau memalukan, bahkan dapat menyebabkan rasa malu dan ketidaknyamanan jika dibicarakan di hadapan publik. Akibatnya, banyak orang tua atau pendidik yang enggan membicarakan topik ini dengan anak-anak atau remaja mereka. Dampaknya: Anak-anak dan remaja bisa memperoleh informasi yang salah atau tidak lengkap mengenai seks, yang dapat memengaruhi keputusan mereka terkait perilaku seksual, kesehatan reproduksi, dan hubungan interpersonal. Contohnya: di beberapa negara atau daerah, materi pendidikan seks sering kali tidak diajarkan di sekolah, atau jika diajarkan, hanya terbatas pada aspek biologis dan reproduksi tanpa mencakup dimensi emosional dan etis (Supit et al., 2023).

2. Minimnya Kurikulum Pendidikan Seks yang Komprehensif

Salah satu masalah utama dalam pendidikan seks adalah ketidakseimbangan antara pengetahuan medis dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan tersebut. Banyak kurikulum pendidikan seks yang hanya menekankan pada pengetahuan biologis tentang organ reproduksi, tanpa memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan yang sehat, kesehatan mental, dan etika seksual (Dewi & Bakhtiar, 2020). Adapun dampaknya, Remaja hanya memahami aspek teknis hubungan seksual tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkait dengan tanggung jawab, kehormatan diri, dan hubungan yang saling menghormati. Ini bisa menyebabkan kesalahpahaman atau penyalahgunaan pengetahuan seksual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contohnya: Program pendidikan seks di banyak negara hanya fokus pada penjelasan fisik atau mekanisme reproduksi, namun tidak mencakup konsep penting seperti konsen (persetujuan) dalam hubungan seksual, peran gender, atau dampak emosional dari hubungan seksual.

3. Pengaruh Media Sosial dan Pornografi

Pada era digital, informasi yang salah atau menyesatkan mengenai seks mudah tersebar luas melalui internet dan media sosial. Remaja, yang mungkin belum memiliki pemahaman yang matang, sering kali terpapar pada informasi yang tidak akurat tentang seks, seperti pornografi atau mitos yang berkembang dalam masyarakat. Adapun dampaknya: Remaja dapat membentuk pemahaman yang keliru tentang seks, yang bisa menyebabkan perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan, atau kehamilan yang tidak diinginkan (Devy Lestari Nurul Aulia & Fitriyana, 2021). Contoh: Banyak remaja yang mengakses situs-situs pornografi atau media sosial yang memperlihatkan gambaran yang tidak realistis tentang seks, yang dapat menciptakan ekspektasi yang salah dan perilaku yang tidak sehat dalam hubungan intim.

4. Tingginya Angka Pergaulan Bebas dan Kehamilan Remaja

Kurangnya pendidikan seks yang menyeluruh berkontribusi pada tingginya angka kehamilan remaja di banyak negara. Remaja yang tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang seks dan kontrasepsi sering kali terlibat dalam hubungan seksual tanpa pemahaman yang jelas tentang risiko kehamilan atau penyakit menular seksual (Febriyanti & Irawan, 2023). Dampaknya: Kehamilan pada usia dini membawa konsekuensi besar, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Remaja yang hamil di luar nikah sering kali menghadapi diskriminasi sosial, kesulitan dalam melanjutkan pendidikan, dan beban ekonomi. Contoh: Di banyak negara berkembang, angka kehamilan remaja sangat tinggi karena kurangnya akses atau pemahaman mengenai penggunaan kontrasepsi yang efektif dan tidak adanya pendidikan yang memadai tentang seksualitas.

5. Pengaruh Agama dan Moralitas

Agama memainkan peran penting dalam menentukan pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks. Beberapa ajaran agama menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau agama. Ini dapat menghambat implementasi pendidikan seks yang komprehensif, karena orang tua, pendidik, atau pembuat kebijakan mungkin merasa bahwa memberikan informasi tentang seks kepada anak-anak atau remaja adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dampaknya, Meskipun ajaran agama dapat memberikan pedoman moral yang baik dalam pendidikan seks, keterbatasan dalam menyampaikan informasi yang holistik dapat membuat individu tidak siap menghadapi masalah seksual yang lebih kompleks di kehidupan nyata. Contoh: Beberapa negara dengan mayoritas Muslim atau Kristen mungkin menganggap bahwa pendidikan seks dalam sekolah harus dibatasi atau bahkan dilarang karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama mereka. Keterbatasan Akses ke Pendidikan Seks: Di banyak tempat, terutama di daerah pedesaan atau negara berkembang, akses ke pendidikan seks yang berkualitas sangat terbatas. Pendidikan seks yang memadai mungkin hanya tersedia di kota-kota besar atau di sekolah-sekolah tertentu yang memiliki sumber daya lebih banyak. Sementara itu, anak-anak dan remaja di daerah yang lebih terpencil sering kali tidak mendapatkan pendidikan seks yang cukup.

Dampaknya: Hal ini menciptakan ketidakseimbangan pengetahuan di antara anak-anak dan remaja, yang dapat memperburuk masalah sosial seperti HIV/AIDS, kehamilan remaja, atau penyalahgunaan seksual. Contoh: Di beberapa daerah terpencil di Afrika atau Asia, banyak remaja yang tidak memiliki akses ke informasi yang benar tentang seksualitas dan

kesehatan reproduksi, yang meningkatkan risiko mereka terhadap berbagai masalah kesehatan.

6. Normalisasi Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual: Berdasarkan data KPAI, kasus pelecehan seksual meningkat hingga 25% dalam lima tahun terakhir akibat rendahnya pemahaman tentang hak tubuh dan batasan consent (persetujuan). Beberapa masyarakat masih menormalisasi kekerasan seksual, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, yang membuat anak-anak dan remaja merasa takut atau tidak nyaman membicarakan masalah seks. Kurangnya pendidikan seks yang memadai bisa membuat individu tidak memahami hak-hak mereka dalam hubungan seksual, termasuk hak untuk menolak atau berbicara tentang pelecehan seksual.

Dampaknya: Tanpa pengetahuan yang cukup mengenai hak asasi dalam hubungan seksual, banyak korban pelecehan atau kekerasan seksual yang tidak melapor atau merasa tidak berdaya untuk melindungi diri mereka. Contoh: Banyak korban kekerasan seksual yang tidak tahu bagaimana cara melaporkan atau menghindari situasi berbahaya karena kurangnya pendidikan tentang seks dan hak-hak seksual mereka.

Upaya untuk Meningkatkan Pendidikan Seks

Upaya untuk meningkatkan pendidikan seks di kalangan masyarakat Muslim harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat, serta menghormati nilai-nilai agama (Nuryadin, 2016). Salah satunya adalah dengan melibatkan orang tua dan pendidik dalam pelatihan untuk berbicara tentang topik ini secara terbuka dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Andi Sadriani & Ibrahim Arifin, 2024). Selain itu, lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, harus menyusun kurikulum pendidikan seks yang berbasis pada ajaran Islam yang jelas, dengan penekanan pada aspek moral, etika, dan kesehatan reproduksi. Dr. Zainab, seorang pakar pendidikan, mengatakan, "Pendidikan seks yang efektif harus dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah, dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan praktis (Patty et al., 2022).

Penyebab utama kurangnya pendidikan seks yang efektif dalam masyarakat adalah stigma sosial, ketidaktahuan, dan ketakutan untuk membicarakan topik ini. Dalam banyak kasus, masyarakat masih menganggap seks sebagai hal yang memalukan dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, meskipun ini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial. Dampaknya termasuk meningkatnya kasus kekerasan seksual, pernikahan dini, serta penyebaran penyakit menular seksual (PMS) yang dapat merugikan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Aisyah, seorang aktivis sosial, "Ketika pendidikan seks diabaikan atau dipandang sebagai hal yang tabu, kita membuka jalan bagi ketidaktahuan yang akhirnya berdampak pada masalah sosial yang lebih besar, seperti pernikahan dini dan penyalahgunaan seksual.

Pendidikan seks dalam perspektif hadis dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai problematika sosial yang muncul akibat ketidaktahuan tentang seksualitas. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar, sehat, dan bermoral, serta mengurangi dampak negatif dari ketidaktahuan yang selama ini menjadi penyebab utama berbagai masalah sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan seks dalam perspektif hadis memberikan pedoman yang jelas dan mendalam mengenai etika seksual yang harus dijaga dalam Islam, termasuk pentingnya kasih sayang, saling menghormati, dan komunikasi yang baik antara suami dan istri. Namun, meskipun ajaran ini sudah ada dalam hadis, di masyarakat Muslim, pembicaraan tentang seks masih sering dianggap tabu, sehingga pendidikan seks yang berbasis pada nilai-nilai agama masih kurang dipahami dan diterapkan. Problematika yang timbul akibat kurangnya pendidikan seks yang tepat antara lain adalah peningkatan perilaku seks bebas, pernikahan dini, serta penyebaran penyakit menular seksual. Pentingnya pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci untuk mengatasi problematika sosial ini, karena dapat membentuk pemahaman yang lebih sehat mengenai hak-hak seksual, etika dalam hubungan pernikahan, serta kesehatan reproduksi. Pendidikan seks yang tepat, yang dimulai dari keluarga dan diperkuat di lembaga pendidikan, akan membekali remaja dan masyarakat dengan pengetahuan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Dengan cara ini, masyarakat dapat menghindari dampak negatif dari ketidaktahuan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan kekerasan seksual, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan bermoral sesuai dengan prinsip Islam.

REFERENSI

- Abubakar. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Hadis (Telaah Hadis Ahmad N0. 6467). *Jurnal Al-Wajid*, 1(1).
- Affandy, A., & Mutiara, D. U. (2023). Edukasi Seksual dalam Pernikahan : Pandangan Syekh At-Tihami dalam Kitab Qurrah Al-Uyun. *Jurnal USM Law Review*, 6(3), 2–12. <https://doi.org/10.26623/julr.v6i2.7255>
- Amir, A. A., & Fitri, R. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja : A Literature Review. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Andhika Nugraha Utama & Raymond Marhehetua Hutahaean. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seks. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 6(6).
- Andi Sadriani & Ibrahim Arifin. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Di Kota Makassar. *Social Landscape Journal*, 5(3), 204–212.
- Clara Delfitra Pio Tae et al. (2024). Pandangan Masyarakat Tani Tentang Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini : Studi Fenomenologi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6230–6238.
- Devy Lestari Nurul Aulia & Fitriyana. (2021). Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 303–309. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Febriyanti, M., & Irawan, B. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Abmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36–40. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v3i1.202>
- Hasan Basri, dkk. (2023). Implementation of 21st Century Learning in the Independent Learning Curriculum at SD IT Islamic Center Deli Serdang. *Education: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 12.
- Helmi HI Yusuf. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-Wardah: Jurnal Kajian*

- Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 123.
- Jaja Suteja & Komariah. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(02), 255–268.
- Khurul Anam et al. (2024). Pendidikan Seks Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 479–490.
- Lestari, D. P. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Dalam Perlindungan Korban Kekerasan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 316. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.315-338>
- Lubis, N. A., & Maysarah, S. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran Dan Hadis). *Bubuts Al-Athfal*, 4(2).
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366–372.
- Millah, Z. (2017). Seksualitas dan Kuasa dalam Relasi Suami-Istri : Studi Fikih Seksualitas. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 9(1), 13–29.
- Nuryadin. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 81–99.
- Nusriaparto. (2022). HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL. *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 47–58.
- Patty, F. U., Tetelepta, N., Mahu, S. A., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education : Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Ramadhan, I., & Maâ€™sumah, I. (2018). Mengkaji Peran Un Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.871>
- Rini Rahman & Indah Muliati. (2018). Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Alquran). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 02(02), 169–180.
- Saiful Bahri. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak dalam Perspektif AlQuran dan Hadis. *Misykat Al Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(1).
- Subani, P., Ramadhaniati, Y., Aprianti, R., & Wulan, S. (2021). Factors Associated with Adolescent Pregnancy in Selebar District Bengkulu City. *Jurnal Kebidanan*, 11, 47–53.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Alfabeta: Vol.*
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., & Y, M. H. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101–105.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Uswatun Rian Nurseha & Aulia Ayu Rohayah. (2024). KONSEP KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat. *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 17(1), 81–98. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10024>
- Widiharto, C. A., Lestari, F. W., & Suhendri, S. (2022). Edukasi tentang pernikahan dini dari perspektif psikososial , budaya dan kesehatan reproduksi. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(3), 1–4. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i3.20988>